

EKSPLORASI ID TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “NAMAKU ALAM” KARYA LEILA S. CHUDORI: KAJIAN FREUDIAN

Uzma Amalia¹, Fauziah Azizah²
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
2222230081@unitrta.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis dan memahami kepribadian pada tokoh utama dalam novel “Namaku Alam” karya Leila S. Chudori Penelitian melibatkan pemeriksaan perkembangan kepribadian id tokoh utama sepanjang cerita dan dampaknya terhadap plot dan tema. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis Tindakan, emosi, dan motivasi Alam. Hasilnya menunjukkan bahwa id mendominasi kepribadian Alam, terlihat dari kemarahannya yang meledak-ledak, reaksinya yang impulsif, dan keegoisan yang ia tunjukkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori psikoanalisis Freud relevan dalam menganalisis karakter dalam karya sastra. Analisis kepribadian Alam ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana dorongan naluriah, ego, dan superego dapat memengaruhi perilaku individu dan kehidupannya.

Kata Kunci: Kepribadian, Id, Tokoh Utama

Abstract

This study aims to analyze and understand the personality of the main character in the novel "Namaku Alam" by Leila S. Chudori. The research involves examining the development of the main character's personality id throughout the story and its impact on the plot and theme. The research method used is a qualitative descriptive approach to analyze Alam's actions, emotions, and motivations. The results show that id dominates Alam's personality, evident in his explosive anger, impulsive reactions, and the selfishness he exhibits. This research shows that Freud's psychoanalytic theory is relevant in analyzing characters in literary works. This analysis of Alam's personality provides a deeper understanding of how instinctive drives, ego, and superego can influence an individual's behavior and his life.

Keywords: Personality, Id, Main Character

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker: No 235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

LATAR BELAKANG

Karya sastra berbeda dengan bentuk tulisan lain, seperti teks sejarah atau keagamaan. Meskipun karya sastra mungkin mengandung kebenaran sejarah, namun karya sastra berbeda dengan buku sejarah. Meskipun banyak karya sastra yang mempunyai nilai keagamaan dan

pendidikan, namun karya sastra tidak sama dengan kitab keagamaan. Karya sastra mempunyai dunianya sendiri. Karya sastra adalah kehidupan sebagai hasil pengamatan pengarang terhadap kehidupan disekitarnya. Karya sastra adalah kehidupan fiksi dari pengarang yang menciptakan karya tersebut. Melalui karya-karyanya, penulis mencoba mengungkapkan makna hidup dan penghidupan sesuai dengan apa yang ditangkap oleh mata batinnya. Penulis ingin mengungkap segala peristiwa yang ada di sekitar manusia, seperti penderitaan manusia, konflik, dan cita-cita. Dalam karya sastra, unsur imajinasi dan kreativitas memegang peranan yang sangat penting. Imajinasi adalah kemampuan membayangkan apapun yang menyentuh emosi dan pikiran. Daya imajinasi bertolak dari kenyataan-kenyataan yang didukung oleh pengamatan dan pengalaman. Sedangkan kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau menyajikan sesuatu yang orisinal dan berbeda dari apa yang telah ada sebelumnya. Karya sastra merupakan perpaduan antara pikiran dan perasaan, bukan hanya sekadar tiruan kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari psikologi. Karya sastra yang dianggap sebagai fenomena psikologis akan memperlihatkan aspek psikologis tokoh yang digambarkan melalui interaksi dan dialognya. Ilmu yang mempelajari perilaku psikologis manusia adalah teori psikoanalisis, psikoanalisis adalah teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Pembahasan psikoanalisis tidak membahas organ-organ fisik seperti halnya ilmu kedokteran, melainkan yang ada dalam alam bawah sadar. Freud menegaskan bahwa kesadaran itu hanyalah bagian kecil saja dari kehidupan mental sedangkan bagian terbesarnya adalah alam bawah sadar. Menurut Freud pikiran manusia dibagi menjadi dua struktur, yaitu pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Pikiran sadar yang kita sadari dan ketahui yang sedang kita pikirkan atau rasakan dan bisa kita ingat sedangkan pikiran bawah sadar yang tidak kita sadari atau pikiran secara otomatis muncul dan kita sadari tetapi memengaruhi sebagian besar kondisi psikologis kita, biasanya berasal dari pengalaman masa lalu yang kita pendam.

Dalam psikoanalisis Freud ditegaskan bahwa semua perilaku individu didasarkan pada Id, Ego, dan Superego. ketiga hal tersebut akan menjadi ciri-ciri seseorang. Freud mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai pikiran bawah sadar atau biasa disebut pikiran bawah sadar, yang mengontrol seseorang apakah ia akan bertindak benar atau salah, berperilaku baik atau buruk berdasarkan pertimbangan atau tidak. Pada refleksi alam bawah sadar muncul dalam bentuk emosi gembira, marah, sedih dan emosi lainnya (Bertens 2016: 60).

Kepribadian pada hakikatnya adalah bidang kajian psikologi yang membahas tentang ciri-ciri perilaku, pola berpikir sistematis, metode, dan rasionalitas. Seperti ilmu-ilmu lain seperti tata bahasa, biologi atau sejarah, tetapi bukan teori kepribadian psikologi (Alwisol, 2006: 2).

Freud memiliki pandangan bahwa kepribadian pada dasarnya terbentuk pada akhir tahun kelima kehidupan dan perkembangan selanjutnya terutama merupakan penyempurnaan dari struktur dasar. Anak usia dini merupakan awal peletakkan dasar-dasar struktur kepribadian. Sehingga la beranggapan bahwa masa kanak-kanak adalah ayah manusia (the child is the father of man) sebab masa kanak-kanak memainkan peran dasar dalam munculnya neurosis selanjutnya (Suryabrata, 2008).

Freud menjelaskan, perkembangan kepribadian terjadi dalam lima tahap yang berkaitan dengan kepekaan zona sensitif seksual dan bagian tubuh tertentu yang sensitif terhadap rangsangan. Lima tahap perkembangan kepribadian adalah sebagai berikut (Kuntojo, 2015).

1. Fase oral (*oral stage*): 0 sampai dengan 18 bulan. Bagian tubuh yang sensitif terhadap rangsangan adalah bagian mulut.
2. Fase anal (*anal stage*): kira-kira usia 18 bulan sampai dengan 3 tahun. Pada fase ini bagian tubuh yang sensitif terhadap rangsangan adalah bagian anal.
3. Fase falis (*phallic stage*): kira-kira usia 3 sampai 6 tahun, bagian tubuh yang sensitif adalah alat kelamin.
4. Fase laten (*latency stage*): kira-kira usia 6 sampai pubertas, pada fase ini dorongan seks cenderung bersifat tertekan atau laten.

5. Fase genital (*genital stage*): terjadi sejak individu memasuki pubertas dan selanjutnya. Pada masa ini individu telah mengalami kematangan pada organ reproduksi. (Alwisol dalam Kuntjojo, 2009:5) ada beberapa konsep yang berkaitan erat dengan kepribadian. konsep yang berhubungan dengan kepribadian meliputi
 1. Character (karakter), yaitu ekspresi tingkah laku dengan menekankan nilai-nilai secara tegas atau tersirat (baik dan buruk, benar dan salah).
 2. Temperament (temperamen), yaitu kepribadian yang berkaitan dengan faktor penentu biologis atau fisiologis.
 3. Traits (sifat-sifat), yaitu suatu tanggapan yang serupa terhadap sekelompok rangsangan serupa yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama.
 4. Type attribute (ciri), yaitu khas dari kelompok rangsangan yang mirip dengan sifat namun stimuli yang lebih terbatas.
 5. Habit (kebiasaan) merupakan respon yang sama yang cenderung diulangi terhadap rangsangan yang sama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami tokoh utama dalam novel yang dipilih. Dalam konteks ini, novel “*Namaku Alam*” karya Leila S. Chudori. Penelitian melibatkan pemeriksaan perkembangan kepribadian id tokoh utama sepanjang cerita dan dampaknya terhadap plot dan tema. Novel ini merupakan novel terbaru karya Leila S. Chudori sehingga belum banyak peneliti meneliti buku ini. Penelitian tentang Id dalam novel telah dilakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Suwandhi dan Raharjo dengan judul “Kepribadian Id Tokoh Utama dalam Novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori.” Penelitian yang dilakukan ini relevan dengan penelitian sebelumnya, namun terdapat perbedaan dan juga persamaan dari penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak dari contoh data yang diambil, sedangkan persamaannya terletak dari teori, sumber data, dan metode penelitiannya.

KAJIAN TEORITIS

Teori Sigmund Freud: Psikoanalisis

Psikoanalisis yaitu teori yang membahas tentang kepribadian dalam ilmu psikologi. Teori yang berusaha memahami manusia dengan melihat masa lalunya yang difokuskan pada kesadaran, prakesadaran dan ketidaksadaran. Teori ini dicetuskan oleh Sigmund Freud, seorang pria berkebangsaan Austria yang melakukan banyak eksperimen. Dalam teori psikoanalisis, karakter dipandang sebagai struktur yang terdiri dari tiga faktor atau sistem: id, ego, dan superego. Sistem ketiga ini berhubungan satu sama lain dan membentuk struktur yang lebih besar. Menurut dasar teori psikoanalisis, konflik antara komponen psikologis itu sendiri menyebabkan pembentukan kepribadian.

1. Id adalah sistem karakter yang sangat rendah yang memiliki kenyamanan bawaan. Untuk dua sistem lainnya, id berfungsi sebagai penyedia atau penyalur tenaga yang diperlukan oleh sistem untuk melakukan operasi dan kegiatan mereka. Dalam menyampaikan fungsi dan operasinya, id berusaha untuk menghindari kondisi yang tidak menyenangkan dan mencapai kondisi yang menyenangkan.
2. Ego terbentuk pada struktur karakter orang sebagai hasil interaksi dengan dunia luar dan berfungsi sebagai pengarah orang ke dunia objek tentang realitas. Selain itu, ego dimiliki dan digunakan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan atau mengurangi ketegangan orang.
3. Superego adalah sistem karakter yang berisi nilai-nilai dan aturan yang bersifat evaluatif, yang mengacu pada baik-buruk. Selain itu, fungsi utama dari superego adalah sebagai berikut: a) Mengontrol dorongan dan impuls mengirimkan id sehingga dorongan dan impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh warga; b) Memusatkan ego pada tujuan yang lebih sesuai dengan moral dibandingkan dengan kenyataan; dan c) Mengajak orang untuk kesempurnaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang sifatnya deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis itu sendiri. Proses yang disajikan bersifat membaca dan teori-teori yang disediakan sebagai pemandu berjalannya analisis ini. Penelitian ini menggunakan pemahaman bacaan dari sumber-sumber terpercaya yang bisa digunakan sebagai penelitian, pemahaman bacaan dilakukan sedetail mungkin agar materi yang diangkat bersifat jelas.

Menurut Fadjarajani (2020:134), Dalam penelitian kualitatif biasa digunakan Purposive Sampling dan Snowball Sampling, terdapat teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, analisis dokumen, dan triangulasi. Pada penelitian kali ini menggunakan bacaan atau analisis pada suatu novel yang akan dikaji.

Penelitian ini bertujuan Untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang kepribadian id pada tokoh utamanya yaitu Sagara Alam dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini tertuju pada Analisis kepribadian id dengan mengidentifikasi perilaku, tindakan, dan emosi-emosi yang terdapat pada tokoh Alam. Lalu pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pencatatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pencatatan. Menurut Herdayati dan Syahrial (2019:4), pencatatan merupakan tindakan mencatat peristiwa-peristiwa dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori, dan teknik lainnya. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder seperti buku, jurnal dan catatan sebagai bahan pendukung untuk penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Segara Alam adalah tokoh utama dalam novel "*Namaku Alam*" yang akan dibahas, Segara Alam anak eks tahanan politik yang memiliki *photographic memory*, karena hal inilah Alam mengingat semua hal yang terjadi di masa lampau tanpa terkecuali. Kepribadian yang dipengaruhi oleh id ini sangat cocok sekali dengan kepribadian yang dimiliki oleh Segara Alam, merujuk pada teori psikoanalisis yang sudah dikemukakan oleh Sigmund Freud, bahwa struktur kepribadian terbagi menjadi tiga bagian: id, ego, dan superego. id adalah kepribadian paling dasar yang memunculkan keinginan untuk memuaskan kesenangan-senangan sensual tanpa memedulikan aturan atau batasan. Ketika terjadi konflik yang tidak terselesaikan antara id dan superego akan muncul rasa cemas dan gugup, biasanya ego yang menjadi penengah bila id dan superego sedang mengalami konflik. Freud menjelaskan bahwa ego memiliki strategi untuk menjadi penengahnya, strategi ini disebut mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan banyak sekali beberapa mekanisme pertahanan adalah represi, regresi, proyeksi, formasi reaksi, dan sublimasi.

1. Represi: sebuah perasaan atau dorongan yang disembunyikan dan dipaksa untuk masuk ke bawah sadar karena tidak dapat diterima secara sosial.
2. Regresi: kembali ke masa perkembangan sebelumnya yang dianggap lebih aman.
3. Proyeksi: memiliki perasaan atau dorongan yang dianggap tidak dapat diterima secara sosial kemudian dorongan itu dibuat seolah-olah terlihat pada orang lain.
4. Formasi reaksi: bertindak sebaliknya dengan apa yang ada di dalam perasaan atau dorongan biasanya berlebihan.
5. Sublimasi: mengekspresikan dorongan dengan cara yang lebih dapat diterima secara sosial.

Dalam kasus Alam, perilakunya mencerminkan dominasi kepribadian id yang sangat kuat, mekanisme pertahanan pun tidak dapat bekerja dengan baik. Perilaku Alam yang selalu bertindak tanpa berpikir panjang ini sangat terlihat jelas apalagi jika berkaitan dengan harga diri dan keluarganya. contohnya adalah perilaku yang ia tunjukkan ketika ayahnya dihina oleh salah satu sepupunya, Irwan. Perilaku spontan meremot buku itu termasuk dorongan emosi yang kuat tanpa memikirkan akibatnya. Reaksi tersebut sesuai dengan konsep id yang dikemukakan

oleh Sigmund Freud yang menyebutkan bahwa id adalah perilaku yang tidak memedulikan aturan. Selain perilaku impulsif itu, Alam memiliki sikap yang egois, terutama perihal ketidakpedulian dia terhadap perasaan orang lain, Alam lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri, hal ini menunjukkan bahwa dorongan id terhadap kepuasannya sangatlah kuat. Misalnya ia tidak peduli perihal sekolahnya dan lebih memilih apa yang membuatnya senang, meninggalkan kewajibannya sebagai murid. Sifat temperamentalnya pun tidak kalah besarnya, Segara Alam sering kali bertindak tanpa berpikir panjang, hal ini salah satu perwujudan ego dan superego yang dimilikinya tidak berfungsi dengan baik, id yang dimiliki Alam tidak bisa diimbangi oleh keduanya. Kepribadian id lainnya adalah sikap spontan, tindakan spontan ini menunjukkan bahwa Segara Alam ini cenderung lebih mengikuti nalurinya tanpa memikirkan konsekuensinya. Tindakan ini adalah karakteristik yang khas dimiliki kepribadian id sebab melakukannya hanya untuk memuaskan kesenangan sensualnya tanpa memedulikan aturan. Merujuk konsep psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, perilaku Segara Alam adalah perwujudan ego dan superego yang tidak mengendalikan id, ego yang seharusnya menyeimbangkan tidak berfungsi dengan baik. Superego yang seharusnya bertugas menyelaraskan diri dengan aturan, norma, dan batasan-batasan yang ada dalam masyarakat agar lebih terkendali pun tidak berfungsi dengan baik juga. Akibatnya perilaku seperti bertindak egois, tanpa berpikir panjang, dan temperamental tersebut mencerminkan nafsu untuk kesenangan sensualnya sangat kuat. Hal itu merupakan bentuk kepribadian id yang muncul dalam diri Segara Alam sang tokoh utama dalam novel ini.

1.1 Egois

Egois adalah orang yang suka mengedepankan atau menonjolkan diri dan selalu merasa bahwa keinginannya penting. Egoisme berasal dari kata “ego” dan “isme”. Keyakinan yang mengacu pada tindakan dan perbuatan yang menimbulkan keinginan untuk memberi manfaat bagi diri sendiri dan menganggap diri sendiri lebih penting daripada orang lain. Sedangkan egoisme adalah sikap atau perilaku egois yang menganggap kepentingan diri sendiri lebih berharga dibandingkan kepentingan orang lain (Suryabrata, 2005). Setiap individu pasti memiliki ego dan akan berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang berasal dari keluarga dan lingkungan sosialnya. Ketika seseorang tinggal di lingkungan sosial yang mengutamakan prososialitas, kepentingan publik cenderung melemahkan harga diri orang tersebut. Nilai, norma, dan aturan adalah yang mengontrol perkembangan ego tersebut. (Pranata dalam Mulyadi, 2019) menguraikan mengenai karakteristik anak yang cenderung egoistik adalah sebagai berikut;

1. Keras kepala, orang yang egois biasanya hanya ingin menang dan tidak mendengarkan pendapat orang lain. Baginya, pendapatnya adalah yang paling benar dan patut diikuti oleh orang lain. Orang keras kepala itu akan tetap menganggap kesalahannya sebagai kebenaran
2. Mudah Emosi, orang yang cenderung memiliki sikap dan perilaku egois akan lebih mudah mengalami emosi negatif, terutama ketika kebutuhannya tidak terpenuhi. Dia akan marah ketika hal-hal sederhana tidak berjalan sesuai keinginannya.
3. Pemberontak, orang dengan sikap dan perilaku egois sulit membiarkan dirinya dikendalikan oleh orang lain. Jika ia mempunyai kemauan yang besar, ia tidak akan segan-segan melanggar segala aturan yang ada untuk mencapai tujuannya.
4. Haus akan perhatian, orang dengan sikap dan perilaku egois cenderung terlalu egois, ingin diperhatikan oleh orang lain, tidak akan puas dengan perhatian yang biasa-biasa saja dan selalu ingin semua orang fokus pada dirinya sendiri dan tidak peduli dengan perasaan orang lain.

Selaras dengan apa yang dikemukakan di atas mengenai karakteristik egois dapat ditemukan dalam diri Segara Alam, hal itu dapat dilihat dari temuan data berikut.

Data 1

Setelah seminggu mengabaikan pertanyaan, nasihat, maupun sapaan mesra mereka, barulah aku memutuskan untuk mengepung Ibu dengan pertanyaan-pertanyaan tentang bapak: "Ceritakan! Pokoknya, jangan bohong." (Chudori, 2023:41)

Data di atas menunjukkan bahwa Alam mencecar ibunya dengan pertanyaan perihal bapaknya tanpa memedulikan perasaan sang Ibu yang memendam rasa sakit begitu dalam karena kehilangan suaminya, kehilangan dengan begitu tragis.

Data 2

"Kalau kamu marah setiap kali orang menghina kita, bisa satu Jakarta dong kamu hajar, Lam. Banyak banget" Yu Bulan mencoba membujukku dengan nada ringan.

"Aku nggak mau denger orang-orang menghina Bapak dan Ibu. Nggak!" Aku berdiri meninggalkan mereka menuju kamarku dan membanting pintu. (Chudori, 2023:51)

Data di atas menunjukkan Alam yang tak memedulikan orang lain, Alam tidak segan menghajar siapapun jika orangtuanya dihina. Alam tidak memedulikan aturan dan norma yang ada.

Data 3

Entah bagaimana, keriuhan perlahan mereda mengikuti matahari yang sudah makin turun. Aku tak ingin pulang dan tak ingin kembali ke sekolah besok. (Chudori, 2023:61)

Data di atas memperlihatkan Alam yang enggan pergi ke Sekolah, dorongan id nya memaksa untuk tetap berada dalam situasi tersebut dan meninggalkan kewajibannya. Hal ini bisa menjadi bentuk pemberontakan Alam terhadap tuntutan dan kehidupan yang mungkin terasa monoton bagi dirinya. Pemberontakan termasuk kedalam ciri karakteristik egoistik sebagaimana telah dikemukakan di atas. Id cenderung beroperasi kesenangan atau kebebasan pribadi tanpa mempertimbangkan tanggung jawab atau konsekuensi dari keputusan itu. Data tersebut juga mencerminkan perasaan yang mungkin dialami oleh sebagian remaja atau pelajar di Indonesia, perilaku membolos ini bisa saja terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang memungkinkan perilaku membolos ini terjadi. Faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri, misalnya kurangnya minat terhadap mata pelajaran, kurangnya minat belajar, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa itu, bisa berupa kurangnya perhatian orang tua atau buruknya hubungan dengan siswa lain, atau cara mengajar yang digunakan oleh guru saat mengajar membosankan. Bagi sebagian orang, rumah bukanlah tempat yang nyaman atau aman untuk kembali dan mereka mungkin merasa tidak nyaman meninggalkan lingkungan luar yang lebih nyaman dan mendukung. Terdengar egois, namun itulah yang menenangkan pikiran dan hati mereka. Sifat egois Segara Alam juga berkaitan dengan barang yang dimilikinya, seperti terlihat dalam data berikut.

Data 4

Entah bagaimana aku memundurkan kepalaku seketika tanpa bisa menjelaskan bahwa aku tak suka berbagi earphone seperti halnya tak mungkin kita berbagi sikat gigi atau meminjamkan celana dalam kepada orang lain. (Chudori, 2023:117).

Alam tidak suka berbagi barang, apalagi konteksnya barang yang sering kita gunakan. Alam beranggapan hal itu seharusnya tidak terjadi, Alam menyamakan berbagi *earphone* dengan berbagi sikat gigi atau celana dalam, hal ini terlihat bahwa Alam menunjukkan batasan yang tinggi. Pasalnya, enggan berbagi *earphone* mencerminkan keinginan untuk mempertahankan kendali dan kepemilikan barang pribadi serta dorongan untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa menghargai atau mengabaikan kepentingan orang lain.

1.2 Temperamental

Temperamental sering kali dikaitkan dengan karakter, perubahan yang sangat cepat di dalam diri seseorang. Temperamental banyak faktor yang mempengaruhi, salah satu faktor

ialah pola asuh yang kurang tepat. Temperamental dimana individu tersebut memiliki perilaku yang sudah ada sejak lahir, namun dapat berubah dan berkembang seiring dengan lingkungan dan pengalaman yang dialaminya. Menurut Fahlevi (2024:4), Temperamen merupakan perbedaan individu yang berdasarkan konstitusi dalam reaktivitas dan pengaturan diri, yang dipengaruhi oleh gen, kematangan, dan pengalaman dari waktu ke waktu. Yang dimaksud dengan pengaturan diri temperamental adalah proses yang mengatur reaktivitas kita. Jadi temperamental disini yaitu sikap yang mudah sekali berubah, temperamental sikap emosional yang suka datang begitu saja mungkin tanpa adanya sebab yang diketahui sebelumnya. Temperamental yang ada pada karakter Alam dalam novel "Namaku Alam" sangat menandakan bahwa karakter Alam sedari kecil ia cenderung pada pemikirannya bahwa bapaknya merupakan orang baik bukanlah "Penghianat Negara" seperti banyak orang mengatakan seperti itu. Ketika Alam mendengar kata seperti itu ia langsung mudah tersulut emosi ia tidak mau mendengar perkataan orang lain tentang kejelekan ayahnya, ia mempunyai pengertian sendiri konsep ayahnya itu seperti apa. Alam mempunyai sifat temperamental seperti itu karena dibuktikan sendiri ia sering berubah perilaku yang tadinya biasa saja tetapi ia bisa menunjukkan emosi yang memuncak sampai ke ubun-ubun kepalanya. Apabila saat dijelaskan tentang temperamental dapat dilihat dari temuan data pada buku novel "Namaku Alam" terdapat data tentang temperamental seorang Segara Alam, yaitu pada berikut.

Data 1

Soal bapak tiri Bimo ini akan kuceritakan suatu hari karena aku harus menjaga kesehatan jiwaku. Lelaki macam Pak Prakosa, ayah tiri Bimo, sungguh layak dilempar ke neraka lapisan terbawah. (Chudori, 2023:15)

Data 1 dapat dijelaskan bahwa Bimo sebagai anak dari ayah tiri selalu menjadi sasaran ayahnya tersebut, sedangkan Bimo diasuh oleh Ibu yang sangat ramah dan cantik jelita itu, tetapi entah sampai kapan Bimo harus mengalami kejadian seperti itu. Bimo yang dianggap anaknya sendiri saja sangat tertekan dan emosi yang memuncak, Alam pun ikut emosi ketika mendengar ayah tiri Bimo itu dan semacam alergi ketika mendengarnya. Emosi yang dimiliki Alam sangat berbeda dengan Bimo, sikap temperamental yang dimiliki.

Data 2

Aku membencinya, dia menganggapku layak dibuang ke sampah karena tubuhku selalu lebih tinggi daripadanya dan karena angka raporku juga selalu sedikit di atas angka rapor dia. (Chudori, 2023:35)

Data 2 dapat dijelaskan bahwa Alam dan Irwan merupakan sepupu tetapi menjadi musuh dalam sebutan sepupu itu. Dia memang memiliki temperamental ketika bertemu dengan sepupunya tersebut, bagaikan emosi selalu ketika melihat dan bertemu dengannya, dikarenakan Irwan yang selalu mengungkit masalah atau "aib" keluarganya.

Data 3

"Si taik Irwan memang sudah sepatasnya ditinju", katanya berbisik sambil melirik Om Aji yang sedang berbincang dengan ibunya. (Chudori, 2023:57)

Data 3 yang menunjukkan bahwa Alam secara emosi yang berlebihan, dengan berbicara dengan kata-kata yang kurang bagus untuk anak seumur mereka. Kekesalan Alam pada Irwan dengan berbicara seperti itu di depan Om Aji, sepertinya tangan Alam sudah gatal ingin melayangkan tangannya tersebut kepada Irwan.

Temperamental Alam sungguh dilewat batas karena diumur yang masih sangat muda sikap tersebut sudah menjalar di tubuhnya. Mungkin dengan perkataan ibunya saja dia akan meredakan sikap temperamental nya tersebut. Temperamental pada Alam sudah ada sejak ia kecil.

Data 4

Bangsat! Aku langsung menerjang tubuh Irwan dan menonjok mulutnya yang kotor itu sekeras-kerasnya dengan kepalan tinjuku. (Chudori, 2023:66)

Data yang selanjutnya, ialah data 4 yang menunjukkan adanya emosi yang dirasakan Alam ketika ia melihat teman sebayanya diperlakukan seenaknya saja oleh sepupu yang tidak tahu diri yaitu Irwan, Bimo disini tidak berani melawan Irwan karena bisa dibilang Bimo adalah anak lugu yang tidak suka keributan dan lebih memilih untuk diam walaupun ditindas dengan sakit. Alam yang mempunyai jiwa temperamental tidak tinggal diam begitu saja ia langsung menghabsi balik Irwan. Sikap temperamental pada Alam memang bisa dikatakan tidak baik, tetapi untuk hal semacam ini dengan cara ia menolong orang lain, sikap temperamental nya justru sangat membantu orang itu. Adakalanya temperamental itu bersifat baik adakalanya juga bersifat tidak baik.

Data 5

Aku terdiam. "Soal ilustrasi adalah alasan saja. Sebelumnya saya sudah berkelahi dengan Denny karena kasus Trimulya. Saya menemukan Tri dihajar mereka di kamar mandi. Jadi, saya tak heran jika Denny memang sudah lama ingin membalas saya." (Chudori, 2023:155)

Data 5 menunjukkan bahwa sikap emosi Alam sudah memang tidak ada lawannya, ia rela berbohong kepada ibu gurunya demi menutupi sikap temperamental yang sudah ia tunjukkan kepada Denny. Sebelumnya Alam mengetahui bahwa Trimulya sedang dihabsi oleh Denny dan Alam pun tidak tinggal diam ia langsung menghajar Denny dengan emosi yang meningkat.

Disini bahwa sikap temperamental Alam juga menjadikan sikap spontan ia yang ia tunjukkan bahwa ia secara spontan dengan sikap temperamental atau emosi yang mudah menyalu.

1.3 Spontan

Spontan menurut KBBI yaitu serta merta, tanpa dipikir, atau tanpa direncanakan lebih dulu; melakukan sesuatu karena dorongan hati, tidak karena anjuran dan sebagainya. Spontanitas yaitu bertindak tanpa perencanaan atau pemikiran yang matang. Alam sering bertindak implusif, ia mengikuti kata hatinya tanpa memikirkan akibatnya. Spontan berkaitan dengan hati dan naluri. Saat seseorang bertindak spontan tidak memikirkan akibat dari tindakan tersebut, cenderung mengikuti naluri ilmiah. Id dapat mendorong seseorang untuk mencari hubungan spontan untuk memenuhi kebutuhan emosional atau fisiknya. Spontan dapat terlihat dalam situasi romantic yaitu Alam dengan (nama temen kakaknya). Sifat impulsif ini menunjukkan bahwa Alam lebih mudah tergoda oleh keinginan dan nalurinya, tanpa memikirkan rencana atau konsekuensi jangka panjang. Hasil analisis tindakan spontan pada tokoh utama yaitu Alam, sebagai berikut.

Data 1

Entah bagaimana halaman-halaman itu langsung kusut diremat jari-jariku (Chudori, 20:38).

Data 1 menunjukkan bahwa Alam secara spontan meremat halaman komik R.A koasih yang sedang di baca olehnya, ia melakukan tindakan spontan tersebut setelah mendengar kericuhan di ruang tengah. Kericuhan terjadi antara Irma dengan Irwan, ucapan irwan tentang Bapak Alam sebagai pengkhianat negara berhasil membuat Alam spontan meremat halaman komik R. A koasih. Ia baru sadar setelah amarahnya mereda bahwa hasil Dari tindakan spontannya itu adalah halaman-halaman buku tersebut terkoyak, tidak lagi seperti semula.

Data 2

yongki hanya menyeringai. Dan hanya dalam Dua detik, entah bagaimana, tubuhku sudah melayang menerjang tubuh mereka (Chudori, 2023:49).

Data 2 menunjukkan tindakan spontan Alam atas sikap irwan yang tiba-tiba mengejek ibunya dengan sebutan janda pengkhianat negara dan si ikuti oleh Yongki yang menyeringai membuat Alam menjadi geram. Alam spontan memukul mereka tanpa memikirkan akibatnya dan hasil dari tindakan spontannya yaitu tampak dari raut kesedihan dan kekecewaan sang Ibu yang melihat anaknya melakukan kekerasan. Ibu Alam tidak membenarkan satupun Hal jika terkait dengan hal kekerasan. Tindakan spontan itu muncul karena ada rasa ketidaksukaanya jika ibunya di hina seperti yang dikatakan oleh Irwan.

Data 3

Tiba-tiba meluncur kalimat tak terduga dari mulutku: “mengapa kamu tidak pindah saja kesini, Tinggal sama aku?” (Chudori, 2023:89).

Data 3 menunjukkan tindakan spontan Alam setelah mendengar cerita tentang Bimo yang di sakiti oleh Ayah tirinya. Maksud Dari spontannya itu adalah ia tidak ingin Bimo terus-terusan merasa sakit sehingga tanpa sadar ia menawarkan solusi yang terlintas dipikrannya. Hasil dari tindakan spontannya yaitu ia mendapatkan nasihat Dari Yu Kenangan jika Alam tidak boleh berbicara seperti itu, bagaimanapun Bimo adalah Anak dari tante ... dan Sudah seharusnya Bimo tinggal bersama keluarganya.

Data 4

Entah bagaimana bibir kami sudah sama- sama bertaut begitu saja. Begitu lama. Tak berhenti (Chudori, 2023:118)

Data 4 menunjukkan tindakan spontan Alam saat Rena yang mulai mendekati Alam dan langsung menciumnya. Alam tidak lagi memikirkan akibat dari tindakan spontannya. Ia terbawa oleh suasana kesenangan dan nafsu sehingga tak sadar jika tindakan spontannya yang menerima ciumandari Rena memberikan akibat yang cukup fatal yaitu kemarahan Yu Kenanga sebab hal tersebut yang menjadi alasan Bimo menjauh dari Alam dengan mengingap di rumah Om Aji.

Data 5

“Mungkin sebelumnya harus dibahas dulu mengapa murid Putra Nusa tidak tertarik pada sejarah,” tiba-tiba saja kalimat itu meluncur begitu saja dari mulutku. Aku kaget sendiri dan hampir terjengkal ketika menyadari seluruh isi auditorium memandangkanku. (Chudori, 2023:243).

Data diatas menunjukkan Alam yang secara spontan melontarkan pendapat tentang kurangnya minat murid pada sejarah. Hal ini mengejutkan dirinya sendiri dan orang lain, menunjukkan sifat impulsif dan dorongan untuk mengekspresikan diri tanpa mempertimbangkan konteks. Peristiwa ini mencerminkan realitas di Indonesia tentang kurangnya minat pada pelajaran sejarah, yang mungkin disebabkan oleh kurikulum kering dan metode pengajaran monoton. Meskipun impulsif, Alam memicu diskusi penting tentang isu pendidikan di Indonesia. Reaksi orang lain menunjukkan pentingnya norma sosial dalam berkomunikasi, namun diskusi terbuka tetaplah penting untuk memahami permasalahan dan mencari solusi.

Data 6

“Nggak ngambek, hanya realistis! Aku bisa mengajar karate, sudah bisa menyaingi gaji Yu Kenanga, kok.” Tiba-tiba saja aku ingin menyinggung Yu Kenanga karena merasa putus asa tak bisa marah kepada siapa pun. (Chudori, 2023:230)

Data diatas menunjukkan Tindakan spontan yang dilakukan oleh Alam yang merupakan reaksi dari perkataan Yu Kenanga yang mengira Alam ngambek karena ingin putus sekolah akibat upaya pemerintah melakukan pembersihan unsur-unsur komunisme sampai akarakarnya.

Dalam konteks data 6, tindakan spontan Alam dapat dijelaskan sebagai perwujudan dari Id yang tertekan. Alam merasa tertekan oleh situasi politik yang sedang terjadi dan frustrasi

karena tidak bisa mengungkapkan kemarahannya secara langsung. Hal ini memicu Id-nya untuk mencari cara lain untuk melampiaskan emosinya, yaitu dengan menyinggung Yu Kenanga.

Data 7

“Mereka bukan kawanku!” tiba-tiba saja aku menyentak. (Chudori, 2023:146)

Data diatas menunjukkan sifat spontan menyentak Yu Kenanga. Saat itu Yu Kenanga mengatakan bahwa Lima anak yang bertengkar oleh Alam adalah kawanya Alam. Alam tidak terima dengan kata-kata tersebut sehingga secara spontan ia menyentak dengan mengatakan seperti data diatas. Spontan yang ia lakukan membuat Yu Kenanga sadar akan kesalahannya dalam penggunaan kata tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Novel ini berpusat pada karakter Alam, yang kepribadiannya didominasi oleh “id”, bagian dari diri manusia yang penuh dengan dorongan dan keinginan. Sifatnya yang impulsif dan mudah tergoda oleh hasrat sering kali membawanya ke dalam masalah, baik bagi dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Namun, penggambaran “id” Alam yang mendalam justru membuat karakternya semakin menarik dan kompleks. Pembaca diajak untuk memahami teori psikoanalisis Sigmund Freud tentang “id” melalui cara Alam bertindak. Konsep-konsep seperti mendahulukan kesenangan diri, mudah marah, egois, dan bertindak spontan terlihat jelas dalam diri Alam. Hal ini membuka peluang bagi pembaca untuk mempelajari bagaimana teori psikoanalisis dapat diterapkan dalam karya sastra. Karakter Alam menjadi contoh nyata dari seseorang yang didominasi oleh “id”. Perilakunya yang impulsif, temperamental, egois, dan spontan menunjukkan bagaimana dorongandorongan naluriah ini dapat memengaruhi cara seseorang bertindak dan mengambil keputusan. Kehadiran Alam dalam novel ini tidak hanya penting untuk plot dan temanya, tetapi juga memberikan wawasan tentang sifat manusia dan kompleksitas psikologisnya.

Dengan kata lain, novel ini mengajak pembaca untuk menyelami dunia “id” melalui karakter Alam. Pembaca akan belajar tentang bagaimana dorongan-dorongan naluriah ini dapat memengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang, serta bagaimana teori psikoanalisis Freud dapat diterapkan dalam memahami karakter fiksi. Penyusun berharap pembaca dapat memahami lebih dalam tentang implikasi id dalam kehidupan nyata dan memahami cara mengaturnya agar tidak celaka

REFERENSI

- Chudori, L, S. (2023) *Namaku Alam*. Jakarta: Gramedia.
- Freud, S. (2006). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159.
- Imansyah, N. (2021) analisis perilaku membolos siswa dan penanganannya (studi kasus siswa di SMP negeri 2Pangkajene) <https://eprints.unm.ac.id/25273/1/JURNAL%20IMAN%20FIX.pdf>.
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: ciri dan karakter sebagai metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8.
- Putri, Sri Yuliani., Jumaini., Marni, Erna. (2019). HUBUNGAN PERILAKU KEKERASAN AYAH TERHADAP TEMPERAMEN REMAJA. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(2), 189.
- Pwahidah, Hanna Rahmatul., Pranoto, Yuli Kurniawati S., Sunawan. (2023) rediksi Hubungan Sosial dan Temperamen terhadap Kebahagiaan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 620
- Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. (2021). Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel *Pink Cupcake* karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 490-507.
- Rahmadiyahanti, R. V. (2020). Tokoh Sari dalam novel perempuan bersampur merah karya intan andaru: Kajian psikoanalisis sigmund freud. *Jurnal Bapala*, 7(3), 3.

Kuntjojo. (2009). psikologi kepribadian. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri

Kuntojo. (2015). Psikologi perkembangan. Jogjakarta: Diction.

Suwandhi, E. A., & Raharjo, R. (2024). KEPRIBADIAN ID TOKOH UTAMA DALAM NOVEL NAMA KU ALAM KARYA LEILA S. CHUDORI. *BAPALA*, 11(1), 311-323.

Suryabrata, S. (2005). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suryabrata, S. (2008). Psikologi Kepribadian. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

W. Z. S. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Sikap Egois Pada Siswa Kelas VII di SMPN 13 Mataram. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1).